



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS
TA'LIM AL YUSUFYAH DESA HUTA
HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA
(Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**NURLAILA
NIM. 09.310.0152**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS
TA'LIM AL YUSUFİYAH DESA HUTA
HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA
(Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

NURLAILA
NIM. 09.310.0152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS
TA'LIM AL YUSUFYAH DESA HUTA
HOLBUNGKECAMATANBATANG ANGKOLA
(Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NURLAILA
NIM. 09. 310 0152**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dra. REPLITA, M.Si
NIP: 196905261995032001

PEMBIMBING II

ANHAR, M.A
NIP: 19711214 199803 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSISIMPUAN**

2014

Hal: Skripsi

An. NURLAILA

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Padangsidempuan, 29 Agustus 2014

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

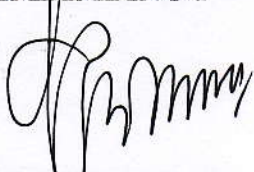
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nurlaila yang berjudul "**Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola (Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Dra. Reflita, M.Si

NIP. 19690526 199303 2 001

PEMBIMBING II



Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURLAILA
NIM : 09 310 0152
Sem/ Fakultas/Jurusan : XI(Sebelas) Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam(PAI-4)

Judul Skripsi : **PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN
ANGGOTA MAJELIS TA'LIM AL-YUSUFİYAH
DESA HUTA HOLBUNG KECAMATAN
BATANG ANGKOLA (Studi Terhadap Ibu-ibu di
Desa Manegen)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2014

Saya yang menyata kan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TGL.



20936ACF362141748

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

NURLAILA

NIM. 09 310 0152

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURLAILA
NIM : 09 310 0152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Nonesklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS TA'LIM AL-YUSUFYAH DESA HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA (Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (databases), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 01 November 2014

Yang menyatakan




(Nurlaila)

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

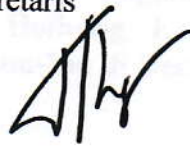
Nama : NUR LAILA
NIM : 09 310 0152
Judul : **PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS
TA'LIM AL YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG KECAMATAN
BATANG ANGKOLA (Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**

Ketua



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003




Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002



Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 01 September 2014
Pukul : 09.00 s/d 11.30 WIB
Hasil/Nilai : 68,6 (C)
IPK : 3,05
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
www.iainpadangsidimpuan.co.id**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5Sihitang. Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim
Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang
Angkola (Studi Terhadap Ibu-Ibu di Desa Manegen)**

NAMA : NURLAILA

NIM : 09.310.0152

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 11 Desember... 2014

Dekan

Hj. Zulhingga S.Ag. M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : NURLAILA
Nim : 09. 310 0152
**Judul Skripsi : Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim Al
Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola
(Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)**

Skripsi ini berjudul "*Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola (Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen)*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat desa Manegen khususnya ibu-ibu yang masih kurang mengerti dalam pelaksanaan pengamalan agama. Dan itu dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang selalu tidak menghiraukan ibadahnya. Namun dalam pelaksanaan pengamalan agama secara sendiri terlihat masyarakat tidak menghiraukan ibadahnya, Namun bila ada kegiatan keagamaan mereka bebondong-bondong mengikutinya dengan berpakaian yang mewah serta perhiasan yang serba lengkap. Seperti: acara pengajian, isra' mi'raj, Maulid nabi Muhammad dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.

Untuk menelaah permasalahan di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi dan mewawancarai objek yakni ibu-ibu yang tergabung dalam anggota pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah yang terdapat di desa Manegen.

Dan berdasarkan penelitian, dapat diperoleh hasil bahwa terjadi beberapa perubahan, yakni:

1. Terjadi perubahan perilaku ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah dalam berpakaian (berbusana) muslimah.
2. Dalam bidang akhlak mulia bentuk perubahan yang di amati adalah dalam hal bertutur kata dan bersikap
3. Perubahan perilaku ibu-ibu dalam beribadah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, selanjutnya syalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam bagi seluruh penghuni alam.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dalam program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta’lim Al Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola(Studi Terhadap Ibu-ibu Di Desa Manegen)”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemukan hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Ibu, Dra. Rellita, M.Si dan Bapak , Ahar, M.A yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Rektori: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL serta para wakil Rektor, semua Bapak dan Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Hj. Zulhimma, M.Pd. dan Bapak ketua jurusan Drs. H. Abdul Sattar Daulay, .M.Ag

4. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang yang tidak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan dalam skripsi ini yang telah inemberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama masa kuliah dan khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis, dengan demikian kepada semua pihak penulis mengharapkan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini agar lebih bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri serta berdoa kiranya skripsi ini merupakan karya yang bermanfaat dan diridhai Allah SWT.Amin.

Padangsidempuan, 14 Mei 2014
Penulis


NURLAILA
NIM. 09. 310 0152

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB: I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Batasan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB: II ACUAN TEORI	15
A. Deskripsi Teoritis	15
1. Perilaku Keagamaan	15
2. Perubahan Perilaku Keagamaan	38
3. Majelis Ta'lim	46
B. Kajian Terdahulu	51
C. Kerangka Berfikir	53
BAB: III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Latar atau Konteks Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	54
C. Metode Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	57

F. Teknik Analisis Data	57
G. Teknik Menguji Keabsahan Data	60
BAB: IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
1. Keadaan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung	61
2. Jadwal dan materi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah	62
3. Metode dan evaluasi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah	63
4. Sarana dan Prasarana	64
B. Temuan Khusus	64
1. Perubahan dalam mengenakan pakaian muslimah	64
2. Perubahan dalam berakhlak mulia	66
3. Perubahan perilaku dalam beribadah	67
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
BAB: V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinasis* dan *Homo Religious*” yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.¹

Agama merupakan kebutuhan manusia yang esensial, yang menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa agama atau Ad-Dien itu adalah Islam, firman Allah SWT dalam surah Ali- Imran ayat 85 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِغَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٨٥﴾

Artinya: “ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena

¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2000), hlm. 136.

kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya" . (Q.S Ali-Imran ayat 19).²

Jadi agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu tetap berlaku untuk masa dahulu, sekarang, akan datang dan berlaku pula untuk semua umat manusia. Ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: " Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" . (Q.S Al-Anbiya ayat 107).³

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁴

Dengan demikian terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, baik yang berbentuk konkrit maupun objek yang abstrak.

² Al-Qur'an dan Terjemahan, , *Ibid*, hlm.107.

³ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 332.

⁴ Jalaluddin, *op.Cit.* hlm. 137

Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan, komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses belajar, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya. Agama memberikan pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Selain itu agama merupakan *fitrah* manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat ar-Rum ayat 30 (30:30) sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum ayat 30).⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki *fitrah* untuk beragama. *Fitrah* itu akan berkembang jika memperoleh

⁵Departemen Agama RI, hlm. 645.

pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama orangtua.

Kehidupan beragama seseorang antara lain tampak dari pengamalannya terhadap ajaran agama. Masyarakat Desa Manegen umumnya beragama Islam, dengan demikian tepat disebut sebagai masyarakat muslim yang melaksanakan tuntunan agama namun untuk menentukan kualifikasi keagamaan seorang muslim perlu dilihat tingkat pengamalannya masing-masing. Selain itu faktor yang mempengaruhi tingkat pengamalan agama pada masyarakat Desa Manegen itu sendiri sebagai berikut: Rendahnya pengetahuan agama petani, kurangnya pembinaan agama masyarakat, rendahnya pengamalan agama masyarakat, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap agama, dan pengaruh tontonan TV.

Hal itu tampak dari sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembinaan kehidupan beragama harus dimulai dari keluarga, yaitu untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.. Dalam Alquran surat at-Tahrim (66:6) sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا⁶

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. At-ahrim ayat 6)

Kehidupan beragama dalam keluarga dapat dilihat dari kegiatan atau pengamalan agama yang dilaksanakan, seperti: pelaksanaan shalat, puasa, membaca

⁶Departemen Agama RI., hlm. 951.

Alquran, bersedekah, dan lain-lain. Hal ini tampak dari suasana dalam kehidupan keluarga, kegiatan beribadah anggota keluarga, dan akhlak masing-masing anggota keluarga.

Masyarakat Desa Manegen memiliki mata pencaharian mayoritas bertani. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap masyarakat Desa Manegen tampak bahwa kehidupan beragama mereka dipengaruhi mata pencaharian mereka, sebagai petani. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar waktu para petani tersebut dihabiskan di ladang untuk mencari nafkah. Mereka sering meninggalkan ibadahnya bahkan sebagian dari para petani itu, meskipun sedang berada di rumah malas mengerjakan ibadah, terutama ibadah shalat. Hal ini terlihat sepi mesjid pada jam-jam waktu shalat bahkan suara azan jarang terdengar di Desa Manegen, pada saat shalat maghrib lah yang terkadang ada masyarakat Desa Manegen yang mengumandangkan azan dan pada saat shalat jum'at. Sedangkan, ibu-ibu pada saat tidak bekerja lebih suka pergi ke tempat tetangganya untuk berbagi cerita. Namun dalam pelaksanaan pengamalan agama secara sendiri terlihat masyarakat tidak menghiraukan ibadahnya, Namun bila ada kegiatan keagamaan mereka bebondong-bondong mengikutinya dengan berpakaian yang mewah serta perhiasan yang serba lengkap. Seperti: acara pengajian, isra' mi'raj, Maulid nabi Muhammad dan sebagainya.

Kebiasaan masyarakat Desa Manegen ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Mayoritas masyarakat Desa Manegen berlatar belakang pendidikan umum, sedangkan minat masyarakat terhadap pendidikan agama

(pesantren) sangat minim, hal ini disebabkan oleh faktor materi dimana sekolah umum lebih murah biayanya daripada pesantren, sedangkan pendidikan agama rata-rata masyarakat Desa Manegen mendapatkannya dari pendidikan non formal seperti ceramah-ceramah hari-hari besar keagamaan, belajar mengaji di lingkungan masyarakat dan Majelis Ta'lim yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Desa Manegen yang diadakan pada hari jum'at.

Keberadaan Majelis Ta'lim sebagai sarana pendidikan Agama non formal di dalam kehidupan masyarakat Islam dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan yang dinamis, baik dilihat dari pelebagaannya maupun corak kegiatannya. Pendidikan Islam non formal adalah pendidikan agama (Islam) yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.⁷ Artinya, semua hal yang bersangkutan dengan pendidikan Islam non formal tersebut tidak terorganisir semuanya, baik dari segi kurikulum, materi, tenaga pengajar, dan sebagainya.

Munculnya pendidikan Islam non formal didasari oleh konsep pendidikan seumur hidup, maksudnya dari manusia lahir sampai meninggal wajib untuk belajar. Untuk itu fungsi pendidikan Islam non formal adalah sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu antara pendidikan Islam formal dengan pendidikan Islam non formal perlu

⁷ Soleman Josoep. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 79.

adanya koordinasi agar adanya keseimbangan pada seseorang, sehingga manusia dapat hidup dan diterima di lingkungannya.

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan pada tolong menolong dan saling berkasih-kasih di antara mereka. Pertumbuhan Majelis Ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yakni usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang berbahagia.

Kaum ibu Desa Manegen mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al Yusufiyah di Desa Huta Holbung, namun dari studi terdahulu yang dilaksanakan penulis melihat bahwa dengan adanya pengajian dari Majelis Ta'lim yang diikuti ibu-ibu Desa Manegen berdampak pada pengamalan beragama mereka belakangan ini, yaitu adanya perubahan pada perilaku keagamaan, hal ini terlihat dari perilaku keagamaan mereka yang berubah, perubahan tersebut merupakan perubahan yang kurang sesuai dengan ajaran yang di dapatkan dalam pengajian Majelis Ta'lim seperti perubahan dalam mengenakan pakaian dan perubahan dalam beribadah. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan diadakannya pendidikan di Majelis Ta'lim yang bertujuan untuk

mempunyai pendidikan seumur hidup atau untuk memperoleh pengajaran tentang agama. Namun kenyataan yang dialami oleh kaum ibu-ibu di Desa Manegen bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh ustad dalam pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.

Berdasarkan gambaran umum di atas, penulis melakukan studi lebih lanjut tentang perubahan perilaku keagamaan ibu-ibu anggota majlis ta'lim al-Yusufiyah yang berdomisili di desa Manegen, hasil studi ini akan dituangkan dalam skripsi dengan judul: **“PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS TA’LIM AL YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA (Studi Terhadap Ibu-ibu di Desa Manegen) ”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana perubahan ibu-ibu Desa Manegen anggotaMajlisa'lim Al Yusufiyah dan beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek perilaku keagamaan kaum ibu di Desa Manegen setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al Yusufiyah di Desa Huta Holbung, perubahan tersebut seperti perubahan dalam mengenakan pakaian muslimah, perubahan dalam berbicara dan perubahan dalam beribadah dan perubahan-perubahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Inilah yang menjadi focus penelitian ini.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah setagai berikut:

1. Perubahan berasal dari kata “ubah” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ubah berarti menjadi lain, berbeda dari semula, sedangkan perubahan adalah peralihan atau pertukaran. Jadi Perubahan yang dimaksud di sini adalah peralihan perilaku keagamaan ibu-ibu desa Manegen dimana perilaku keagamaan mereka berbeda dari semula.

2. Perilaku Keagamaan: Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁸ Keagamaan berasal dari kata “agama” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”. Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu atau agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.⁹ Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Jadi, perilaku keagamaan adalah merupakan akibat dari proses tanggapan *fisiologis* ibu-ibu yang ada di Dsa Manegen akibat menerima rangsangan dari pesan yang terkandung dalam pengajian Majelis Ta’lim yang diadakan di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Balai Pustaka, 994). Hlm. 755.

⁹ *Ibid.* hlm. 14.

3. Majelis Ta'lim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu mejelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang. Dan Ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.¹⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, majelis adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan Ta'lim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajaran.¹¹ Dengan demikian secara bahasa majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara istilah pengertian majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dalam judul Perubahan Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola adalah perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada ibu-ibu, perubahan tersebut seperti perubahan dalam mengenakan pakaian muslimah, perubahan dalam berakhlak dan perubahan dalam beribadah yang mencakup ibadah shalat, ibadah puasa dan ibadah membayar zakat

¹⁰ Hasbullah. *Kapita Selekta Pedidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152.

¹² Hasbullah. *Op. Cit.*, hlm. 95.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan dibidang akidah anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.
2. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan dibidang akhlak anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.
3. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan dibidang ibadah anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola. Masalah pokok tersebut dibatasi pada rincian berikut ini:

1. Perubahan perilaku keagamaan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dalam mengenakan pakaian muslimah.
2. Perubahan perilaku keagamaan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dalam berperilaku/berakhlak mulia.
3. Perubahan perilaku keagamaan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dalam beribadah.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku keagamaan di bidang aqidah anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.”
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku keagamaan di bidang akhlak anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.”
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku keagamaan di bidang ibadah anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.”

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Bahan informasi kepada masyarakat, terutama kaum ibu Desa Manegen tentang perilaku keagamaan mereka, dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan perilaku keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang perubahan perilaku keagamaan.

4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat pada umumnya, dan para kaum Ibu pada khususnya dalam meningkatkan kehidupan beragama mereka.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang hendak meneliti masalah ini dengan judul yang sama.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yaitu deskripsi teoritis yang terdiri dari perilaku keagamaan dan majelis ta'lim.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat, Jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik menguji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian yang terdrtemuan umum yaitu keadaan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, jadwal dan materi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, nama-nama ustadz Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, metode dan evaluasi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dan sarasa prasarana. Temuan khusus yang terdiri dari perubahan perilaku dalam berbusana muslimah, perubahan prilaku dalam berakhlak dan perubahan berperilaku dalam beribadah.

Pembahasan Penelitian BAB V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmad bahwa perilaku adalah perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.² Keagamaan berasal dari kata “agama” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”. Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu atau agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”³.

Agama adalah suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Dan menurut Zainal Arifin Abbas, agama adalah menentukan sifat yang menjadi ketentuan agama, yang harus dipunyai agama tertentu, mempunyai sifat-sifat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Balai Pustaka, 994). Hlm. 755.

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 118.

³W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.355.

tertentu.⁴ Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi seseorang dalam menjalankan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaannya yang berdasarkan penalaran, pemahaman dan penghayatan atau aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan hubungan proses, sebab, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi pengalaman. Dan pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.

Mata rantai hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap, motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*overt behaviour*) pada diri seseorang atau kelompok. Sedangkan, motif yang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai *central attitude* yang akhirnya akan membentuk predisposisi. Proses ini terjadi dalam diri

⁴ Jainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984). hlm. 44.

seseorang terutama pada tingkat usia dini. Dalam hubungan ini tergambar bagaimana hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dan jiwa keagamaan.⁵

Sebenarnya potensi keberagaman bagi seorang anak telah ada semenjak anak dilahirkan ke dunia ini, ia memiliki “fitrah” untuk beriman kepada Tuhan yang menciptakannya. Tinggal persoalannya usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi “perasaan religius” tersebut yang ada pada seseorang. Maka disinilah peran utama orang tua di dalam mengembangkan potensi keberagaman anak dan mengarahkannya.

L. Kohlberg mengatakan, “bahwa biasanya orang tua atau anak beragama itu dikarenakan orang tuanya beragama, atau karena ia menirukan orang tuanya beragama oleh karena itu pengembangan perasaan keagamaan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan, dan bahasa anak. Mula-mula anak mungkin akan kagum terhadap orang tuanya yang selalu sayang dan lain-lain”.

Hal tersebut sangatlah penting untuk pembinaan kejiwaan anak, untuk nantinya mengarah kepada pemahaman, kekaguman terhadap yang lebih sayang lagi, Maha Kasih, Maha sayang yakni Tuhan Allah SWT.⁶

Pembinaan berikutnya, anak harus dibiasakan untuk mengikuti melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh atau teladan yang baik. Pada tingkatan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 225-229.

⁶ Athur T. Jersild dkk, *The Psychology of Adolescence* (Jakarta: Daryl Umum, 2000), hlm., 145.

berikutnya anak baru diberi pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhinya secara baik. Dalam hal yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap suatu sistem nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan.

Dari teori tersebut dapat dipahami, jika ada seseorang taat beragama baru sampai pada taraf karena takut pada orang tua, guru agama, ingin penghargaan, dipuji dan lain-lain. Tidak perlu terburu-buru untuk dimarahi atau dihina, tetapi sebaliknya harus dibimbing terus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya di dalam melakukan kegiatan keagamaan.⁷

Jiwa beragama atau kesadaran menunjuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah maupun hablun minannas*. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan:

1. Faktor pembawaan (internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis ; baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya maupun potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan dari luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm. 73-74.

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S ar-Ruum ayat 30)⁸

2. Faktor lingkungan (eksternal)

Faktor pembawan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau sitimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tidak lain adalah lingkungan di mana individu itu hidup. Lingkungan yaitu⁹:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih

⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, *Log. Cit.*, hlm. 408. .

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm.134.

meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.

Untuk mengembangkan fitrah keagamaan anak dalam lingkungan keluarga, di samping upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian orang tua) yaitu sebagai berikut:

1. Karena orang tua membina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak. Maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik ataupun berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur – unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
2. Orang tua hendaknya memperhatikan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik:
 1. Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas
 2. Bersikap respek/menghargai pribadi anak
 3. Menerima anak sebagai mana biasanya
 4. Mau mendengar pendapat anak
 5. Memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak
 6. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan antar alasan-alasan yang tepat
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan/perselisihan, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, kurang memperdulikan norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan dengan orang lain.

4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti : syahadat-syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya).¹⁰

b). Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama pada siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Agar dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, maka guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap (akhlakul karimah), seperti : jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam kerja, kreatif dan respek terhadap siswa.
2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling dan lain-lain.¹¹

Adapun faktor lainnya yang menunjang perkembangan fitrah beragama adalah:

1. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf-sataf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (pemahaman nilai-nilai agama) di sekolah, baik melalui pemberian contoh dan bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Ibid*, hlm.136.

¹¹ *Ibid.*, hlm.138.

2. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
 3. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah dan diskusi agama secara rutin.¹²
- c). Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama dan kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok ada 5 macam dimensi keberagamaan, yaitu¹³ :

Pertama: Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Kedua: Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Ketiga: Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa semua orang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengetahuan supernatural).

Keempat: Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan

¹² *Ibid.*, hlm., 45

¹³ *Ibid.*, hlm., 46

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

Kelima: Dimensi pengalaman atau konskuensi. Konskuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Adapun perkembangan penghayatan keagamaan, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- b. Pandangan dan faham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Menurut Zakiah Dradjat yang dikutip oleh Arif Ainur Rafiq bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Diharapkan para guru dan pengajaran agama pada peserta didik di sekolah dasar, hendaklah disertai dengan materi praktek (cara berwudlu', shalat, membaca Al-

Qur'an "tartil", hapalan surat-surat pendek), sehingga pemahaman agama anak semakin kuat, sesuai dengan berpikirnya dan menyertai aspek-aspek perkembangan lainnya.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agama adalah tanggapan atau reaksi siswa dalam menjalankan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaannya yang berdasarkan penalaran, pemahaman dan penghayatan. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah faktor pembawaan (internal), faktor lingkungan (eksternal), lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat.

Berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman agama, secara garis besarnya ada tiga masalah pokok yang diatur dalam ajaran agama Islam, yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

a. Akidah

Menurut bahasa akidah adalah kepercayaan, keyakinan¹⁵. Sedangkan menurut istilah "akidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia".¹⁶ Akidah Islam disebut juga dengan tauhid, sebagaimana dijelaskan Nasruddin Razak berikut ini:

¹⁴ Arif Ainur Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005). hlm. 56-57.

¹⁵ H.S, Sastracarita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm.7.

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif. 1989), hlm.39.

“Akidah (tauhid) adalah suatu kepercayaan yang menegasikan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (tauhid *rububiyah*). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (tauhid *uluhiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-ubah, Yang Tiada Kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci, Tuhan itu bernama Allah SWT¹⁷.

Pembinaan keyakinan akan keEsaan Allah SWT dijelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹⁸

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa akidah Islam dimulai dari keyakinan akan keEsaan Allah SWT tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.

¹⁷ *Ibid*, hlm.50.

¹⁸ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm.118

Keimanan kepada Allah memberikan konsekuensi untuk “beriman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya serta berita *ghaib* yang disempurnakan”¹⁹.

Iman kepada Malaikat merupakan masalah akidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT. “Kitab wajib beriman kepada Malaikat oleh karena al-Qur’an dan Nabi memerintahkannya sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Nabi-nabiNya”²⁰. Malaikat adalah makhluk *ghaib*, yang dikenal manusia melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Malaikat dijelaskan Allah swt dalam al-Qur’an surat Al-Anbiya ayat 26-27 Allah swt berfirman sebagai berikut:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖ يَعْمَلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya²¹.

Iman kepada Kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun iman. “Peningkaran terhadap kitab Allah sama artinya sama artinya peningkaran terhadap Rasul, para malaikat dan Allah sendiri.”²². Karena setiap muslim wajib untuk

¹⁹ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Terjemah, AM, Basalamah (Bandung: Gema Insani Pres, 1998), hlm.71.

²⁰ Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm.176.

²¹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 498

²² Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm.197.

mengimani Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT termasuk Kitab-kitab sebelum al-Qur'an.

Iman kepada Rasul-rasul Allah berarti “mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dan Allah swt untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat”. Allah swt telah mengutus beberapa orang Nabi dan Rasul. Namun yang wajib diketahui berjumlah 25 orang. Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 78 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu²³.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah swt telah mengutus beberapa Rasul untuk menyampaikan risalah kebenaran berupa ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia.

Iman kepada hari kiamat merupakan salah satu keyakinan bahwa kehidupan ada lagi di alam lain sesudah mati. Dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 26-27 Allah Swt berfirman:

كُلُّ مَن عَلَيهَا فَإِن ۞ وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۞

²³ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op. Cit*, hlm.770.

Artinya : Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan²⁴.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ketika hari kiamat datang makhluk yang dibumi akan binasa, kemudian sesudah itu akan dibangkitkan kembali, sedangkan zat Allah swt senantiasa tetap kekal.

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah “mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dalam kehidupan dan diri manusia adalah menurut hukum, berdasarkan undang-undang universal dan kepastian umum atau takdir Allah swt”²⁵. Sejalan dengan Qadha dan Qadhar, Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 47 sebagai berikut:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya ; Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia²⁶.

b. Ibadah

Salah satu hal penting dalam hubungan manusia dengan Allah swt adalah tentang tata cara peribadatan atau yang lazim disebut dengan ibadah. Secara etimologi ibadah bersal dari bahasa Arab, yaitu “*ibadatan*” yang berarti menyembah,

²⁴ *Ibid*, hlm. 886.

²⁵ Nasruddin Razak, *Op.Cit*, hlm. 216-217

²⁶ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 83.

mengabdikan diri kepada Allah swt²⁷. Sedangkan pengertian ibadah secara terminologi adalah “segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah swt untuk menjalankan segala suruhan dan menghindari segala larangan-Nya²⁸. Dengan demikian ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah swt.

Inti dari ajaran Islam tentang ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, sebagaimana yang dikatakan Muslim dalam hadits berikut ini :

Syahadat berarti kesaksian tentang keEsaan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu benar pesuruh Allah. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat berarti seseorang telah menjadi seorang muslim, yang diikuti dengan beberapa kewajiban yang wajib dilaksanakan. Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekwensi bahwa seseorang menjadi muslim dan dibebankan kepadanya tentang hukum-hukum Islam. Mengucapkan dua kalimat syahadat itu harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah yang diwahyukan kepada nabi Muahammad saw, berarti pula bahwa seseorang melakukan hijrah dari alam kafir ke alam Islam yang apabila diikuti dengan menegakkan hukum-hukumnya akan memastikan seseorang selamat di dunia dan akhirat.

²⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an, 1973), hlm. 202.

²⁸ Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an* (Surabaya; Bina Ilmu, 1984), hlm. 114.

Dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 158 Allah swt berfirman sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk"²⁹.

Kesaksian syahadat merupakan suatu pengakuan tentang keEsaan Allah dan kerasulan Muhammad. Pengakuan tersebut menjadi dasar kewajiban untuk melaksanakan segala sesuatu berdasarkan ketentuan hukum Islam. Kesaksian syahadat tersebut berfungsi sebagai dasar terhadap pelaksanaan ibadah selanjutnya. Dengan adanya kesaksian tersebut, maka manusia mempunyai kewajiban untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan melaksanakan ajarannya dalam seluruh aspek hidupan.

Ibadah yang kedua adalah mengerjakan shalat. Kata "assholah" bersala dari bahasa Arab yang artinya adalah sembahyang, "do'a"³⁰. Menurut syara' shalat adalah "menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena seorang hamba itu harus taqwa kepada kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas

²⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 247.

³⁰ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 220.

dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan³¹. Jadi shalat merupakan merupakan suatu bentuk perwujudan penghambaan manusia kepada Allah. Secara umum shalat terbagi atas dua macam yaitu “*shalat fardhu*(shalat lima waktu) dan shalat sunnah³².

Perintah untuk melaksanakan ibadah shalat diantaranya terdapat dalam al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan³³.

Perintah melaksanakan shalat *fardhu* lima kali sehari semalam, yaitu dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan Allah swt secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu, dianjurkan pula untuk melaksanakan shalat sunnah pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Ibadah yang ketiga adalah membayar zakat. Ditinjau dari segi bahasa, “kata zakat berasal dari bahasa Arab yang berarti *zaka* yaitutumbuh, suci, baik”³⁴.

³¹ Moh.Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm.79,

³² A.Munnir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hlm.48.

³³ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 635

³⁴ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hm.106.

Kemudian, Yusuf Qardhawi menjelaskan, “kata zakat merupakan bentuk kata dasar (masdhar) zakat yang berarti berkah, tumbuh bersih dan baik”. Menurut lisan al-Arab arti dasar dan kata zakat ditinjau dari sudut bahasa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji³⁵. Sedangkan dari segi istilah, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak³⁶. Zakat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah kepada setiap orang yang memiliki harta yang telah mencapai nisab untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Zakat berfungsi untuk membersihkan harta benda dan diri seseorang, dalam al-Qur’an surat At-Taubah ayat 103 Allah berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat berfungsi membersihkan harta yang dimiliki, mendekatkan diri kepada Allah swt, dan

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terjemah Salman Harun, Didin Hafifuddin dan Hasanuddin (Bogor: Litera Antar Nusa, 2002), hlm.34.

³⁶ *Ibid*,

³⁷ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 297-298

membantu orang yang kurang mampu sebagai wujud dan rasa solidaritas antar sesama muslim.

Ibadah yang keempat adalah melaksanakan ibadah puasa. Menurut bahasa “*shiyam*/puasa berarti menahan diri. Menurut *syara*’ puasa adalah menahan diri dengan disertai niat ibadah dari makan minum dan melaksanakan hubungan badan dengan istri, juga menahan diri dari segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari³⁸. Puasa pada bulan ramadhan adalah rukun Islam yang keempat. Hukumnya *fardhu ‘ain* (wajib perorangan) atas tiap muslim yang sudah baligh. Firman Allah swt dalam surat Al-Baqara ayat 183 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa³⁹.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa ibada puasa berfungsi untuk melatih pribadi muslim menajadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berkepribadian luhur, sabar, bertawakkal, sehat jasmani dan rohani serta memiliki rasa kasih sayang antara sesama muslim.

Ibadah yang kelima adalah menunaikan ibadah Haji. Secara *harfiyah* kata haji berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*hajjun, hajatan*” yang berarti jiarah.⁴⁰

³⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Muslim*, Teerjemah Hassanuddin dddan Didin Hafidzuddn (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm.468.

³⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama Islam RI, *Op. Cit*, hlm.44.

Kewajiban melaksanakan ibadah haji adalah satu kali dalam seumur hidup, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam⁴¹.

Mengerjakan haji merupakan suatu ibadah berkunjung ke Ka'batullah pada suatu masa tertentu yang dilaksanakan dengan sengaja untuk menunaikan perintah Allah swt serta mengharap ridha-Nya.

c. Akhlak

Menurut bahasa(etimologi) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq* bentuk jamak dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan kesusilaan , sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah dan gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengerian *khuluq* ini disamakan dengan

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hm.96.

⁴¹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op. Cit*, hlm. 92.

ethichos atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan⁴².

Dengan kata lain, perbuatan seseorang dapat menggambarkan akhlak yang dimilikinya. Bagaimana diucapkan, bagaimana dia berbuat, berpakaian, bersikap dan melakukan perbuatan yang lainnya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik biasanya akan menghindari untuk mengucapkan kata-kata yang dilarang oleh agama ketika berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula dalam hal berpakaian, pakaian yang secara umum dipahami sebagai alat melindungi tubuh dan fasilitas untuk memperindah penampilan tetapi selain itu memenuhi sebagai fungsi dan alat komunikasi non-verbal karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas jati diri, kehormatan diri dan kesederhanaan bagi seseorang. Pakaian muslimah misalnya, sebuah bentuk pakaian yang dapat melindungi diri dari berbagai bahaya yang mungkin mengancamnya. Karena itu dalam Islam berpakaian memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan ekonomi apalagi tujuan yang mengarah pada pelecehan penciptaan makhluk Allah. Sehingga, seseorang yang memiliki akhlak yang baik diharapkan mampu menempatkan tujuan berpakaian sesuai dengan fungsinya.

Ada beberapa keuntungan dari akhlak, diantaranya adalah:⁴³

1. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

⁴² M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3.

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Taasawuf* (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), hlm 173-175

2. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat
3. Menghilangkan Kesulitan
4. Selamat Dunia dan Akhirat

Pada dasarnya tujuan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan walaupun ia tidak mengharapkannya.

Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 153 Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa⁴⁴.

Sebagai panutan akhlak bagi setiap muslim, maka Allah memberikan contoh pada pribadi Rasulullah, firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op. Cit*, hlm.215.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah⁴⁵.

Akhlaq yang diajarkan dalam Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan akhlaq Rasulullah Saw. Dengan demikian setiap muslim harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam sikap dan prilakunya.

2. Perubahan Perilaku Keagamaan

Dalam Psikologi Agama perubahan perilaku agama biasa disebut taubat. Taubat berarti berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang selama ini dipahami dan berkomitmen untuk menjalankan kebenaran yang dianut dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya perubahan agama disebut pindah yang berarti meninggalkan keyakinan yang lama menuju keyakinan yang baru dipahami dengan sebenarnya. Atau berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama (*paderi*). Serta perubahan agama juga disebut beribah yang diartikan sebagai *menyembah, ketaatan, ketundukan* ataupun *kepatuhan*. Sebagaimana disebut dalam QS. Al-Fatiha ayat 5 sebagai berikut:⁴⁶

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: Hanya Engkau yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan.

⁴⁵ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm.670.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.1.

Atau dalam QS. Adz-Dzariyah ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya; Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁴⁷.

Dari pengertian kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah SWT, sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memandang ibadah dengan pandangan yang lebih dalam dan lebih luas, yaitu beliau menganalisa artinya sampai kepada unsur-unsur pembentuknya yang sangat mendasar. Beliau menonjolkan suatu unsure baru yang memiliki urgensi besar dalam Islam dan juga dalam setiap agama. Sebuah unsure yang tidak akan terealisasi ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah kecuali dengannya, yaitu unsure “kecintaan”.

Sedangkan menurut istilah perubahan perilaku keagamaan disebut juga konvensi agama yang berarti suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku sebelumnya⁴⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan sejumlah unsur penting dalam agama, sedikitnya ada 4 unsur yaitu:

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm.524.

⁴⁸ [http://. Prilaku Keagamaan. Com.id](http://PrilakuKeagamaan.Com.id)

1. Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib tersebut, sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan kekuatan ghaib tersebut.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama primitif, atau perasaan cinta seperti dalam agama monotheisme. Selanjutnya respon itu juga mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif atau pemujaan dalam agama monotheisme.
4. Paham adanya yang qudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab suci, tempat-tempat tertentu dan lain-lain⁴⁹.

Konvensi agama yang dialami seseorang karena agama dan kehidupan manusia tidak dipersatukan, yang berakibat:⁵⁰

- a. Kehidupan manusia itu dianggap sebagai kehidupan hewan saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Alquran surat Muhammad ayat 12 berikut ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ۗ

⁴⁹ Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 8-9.

⁵⁰ *Ibid.*

Artinya: Dan orang-orang kafir (tidak beragama Allah atau tidak melaksanakan agama Allah) bersenang-senang dan makan sebagaimana hewan makan, neraka adalah tempat tinggal mereka.⁵¹

- b. Kehidupan manusia akan ditemani dan dipimpin syaitan, sesuai dengan firman Allah swt dalam surat az-Zukhruf ayat 36 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan yang pemurah (agama Allah), niscaya kami tentukan baginya syaitan, Maka jadilah syaitan itu teman akrab baginya.⁵²

Kehidupan manusia akan mengalami kesempitan (kesengsaraan di dunia dan di akhirat kelak). Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surat Thaha ayat 124 berikut ini:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanKu (agama Allah). Maka baginya adalah kehidupan sempit.⁵³

Jadi jelaslah bahwa antara kehidupan dan agama itu harus saling seiring dan sejalan, karena hidup tanpa agama bagaikan berjalan ditempat yang gelap yang tidak tahu kemana arah dan tujuan-Nya.

⁵¹ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 831.

⁵² *Ibid*, hlm. 799 .

⁵³ *Ibid*, hlm. 491.

Kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan. Studi agama adalah “kajian ilmiah tentang agama, mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan agama”.⁵⁴ Berdasarkan hal ini studi agama menyangkut segala hal tentang agama, isi ajaran agama dan pengalaman agama di dalam sikap dan perilaku manusia

Menurut Zakiah Dradjat kehidupan beragama adalah “Bahagian dari kehidupan itu sendiri, segala sikap dan tindakan manusia merupakan paraturan dan pengalaman agama manusia”.⁵⁵ Dengan demikian kehidupan beragama manusia menurut Zakiah Daradjat terbentuk dari pengamalan agama, baik dari pengamalan agama di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Perubahan sikap keagamaan adalah awal proses terjadinya penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, kelompok atau masyarakat. Perubahan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah walaupun sulit, karenanya perubahan sikap dapat disebabkan oleh berapa hal, antara lain:

1. Adanya kemampuan lingkungan merekayasa obyek, sehingga menarik perhatian, memberi perhatian sehingga akhirnya dapat diterima dan dijadikan sebagai sebuah sikap baru
2. Terjadinya konversi agama , yakni apabila seseorang menyadari apa yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru, maka tentu ia akan mempertimbangkan

⁵⁴Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 19.

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 120.

untuk tetap konsisten dengan sikapnya yang ia sadari keliru dan ini memungkinkan seseorang untuk bersikap yang menyimpang dari sikap keagamaan sebelumnya yang ia yakini sebagai suatu kekelituan tadi.

3. Penyimpangan sikap keagamaan dapat juga disebabkan karena pengaruh status sosial, dimana mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosial
4. Penyimpangan sikap keagamaan dari sebelumnya, yaitu jika terlihat sikap yang menyimpang dilakukan seseorang (utamanya mereka yang punya pengaruh besar), ternyata dirasakan punya pengaruh sangat positif bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat, maka akan dimungkinkan terjadinya integritas social untuk menampilkan sikap yang sama, walaupun disadari itu merupakan sikap yang menyimpang dari sikap sebelumnya.⁵⁶

Perubahan perilaku keagamaan banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat seseorang berada, selain itu perubahan perilaku keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak

⁵⁶<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid20081109191648AAa2Acy>.

- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku pada perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keagamaan

- a. Faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keagamaan karena adanya petunjuk Ilahi
- b. Faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keagamaan karena pengaruh sosial
- c. Faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keagamaan karena faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern.
- d. Faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keagamaan karena dipengaruhi oleh kondisi pendidikan.

Proses terjadi perubahan perilaku keagamaan menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses perubahan perilaku keagamaan. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya. Maka setelah terjadi perilaku agama pada dirinya secara seponatan akan ditinggalkannya. Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya.

Dalam kehidupannya manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan akan keseimbangan hidup tidak hanya dengan pemenuhan material saja. Syahminan Zaini mengemukakan bahwa “untuk keselamatan dan kesenangan hidup diperlukan dua hal yaitu ekonomi (uang) dan agama. Tetapi agama yang lebih penting, sebab dengan uang saja kita tidak akan selamat dan senang”.⁵⁷

Oleh karena itu disamping pemenuhan kebutuhan material, kebutuhan spritual manusia juga harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah “kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu.”⁵⁸ “Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dapat disalurkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik”

Agama memberikan makna bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat *fitrah*. *Fitrah* merupakan pola dasar yang hakiki pada manusia yang menjadi pembawaan, dan *fitrah* ini harus dikembangkan dengan menciptakan suasana yang kondusif.

Adapun proses terjadinya perubahan perilaku keagamaan melalui tahap sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm.65.

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang: 1982), hlm. 28.

⁵⁹ *Ibid*

- a. Terjadinya disintegrasi sistesis kognitif dan motivasi sebagai akaibat dari krisis yang dialami.
- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

3. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu mejelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang. Ta'lim diartikan dengan pengajaran.⁶⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, majelis adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan ta'lim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajaran.⁶¹ Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Secara istilah pengertian majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan

⁶⁰ Hasbullah, *Kapita Selekt Pedidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152.

lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

a. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Pemikiran Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim dalam penyelenggaraannya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren dan madrasah baik yang mengikuti sistem, materi maupun tujuannya.

Ada beberapa hal yang membedakan majelis ta'lim dengan pendidikan non formal :

- 1) Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal.
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan kewajiban sebagaimana di sekolah atau madrasah.
- 4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁶²

Tutty Alawiyah memberikan latar belakang pemikiran majelis ta'lim yaitu: Pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁶³

⁶² *Ibid.*, hlm. 96

⁶³ Tutty Alwiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 75.

Berkembangnya majelis-majelis ta'lim pertama-tama bersumber swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang terus seiring dengan tuntutan zaman.⁶⁴

b. Manfaat dan Fungsi Majelis Ta'lim

Manfaat majelis ta'lim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apa bila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Para mubalig atau da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang dicapai. Tentu saja tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi. Majelis ta'lim hanya akan mampu memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya.

Fungsi majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang biasanya dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu:

- 1) Lewat propaganda; yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda.
- 2) Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus dan sebagainya.
- 3) Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.⁶⁵

⁶⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 79.

⁶⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 100.

Adapun fungsi majelis ta'lim sebagai berikut:

- 1) Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- 2) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- 3) Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial
- 4) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁶⁶

Sementara itu Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati menyimpulkan mejelis ta'lim berfungsi sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massa yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhwh Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesenambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembagunan umat dan bangsa pada umumnya.⁶⁷

c. Klasifikasi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim dapat diklasifikasikan berdasarkan pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan lain-lain. Tutty Alwiyah mengklasifikasikan majelis ta'lim ada 3 yaitu:

- 1) Menurut lingkungan jamaah, maka majelis ta'lim dapat diklasifikasikan sebagai:
 - a. Majelis ta'lim daerah pinggiran.
 - b. Majelis ta'lim daerah gedogan.
 - c. Majelis ta'lim kompleks perumahan.
 - d. Majelis ta'lim perkantoran.

Sepintas saja dapat dilihat perbedaan lingkungan sosial, dan fungsi sosial dari masing-masing majelis ta'lim.

⁶⁶ Tuti Alwiyah, *Op. Cit.*, hlm. 76

⁶⁷ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Op. Cit.*, hlm. 133-134.

2) Menurut tempat penyelenggaraannya, klasifikasi majelis ta'lim sebagai berikut:

- a. Di mesjid atau di mushala.
- b. Di madrasah atau ruang khusus semacam itu.
- c. Di rumah, secara tetap atau berpindah-pindah
- d. Di ruang atau di aula kantor.

Tempat penyelenggaraan majelis ta'lim akan membentuk suasana belajar dan pergaulan yang berbeda. Demikian juga materi tablig atau dakwahnya dapat berbeda-beda.

3) Menurut organisasi jamaah, maka beberapa klasifikasi majelis ta'lim, antara lain:

- a. Majelis ta'lim yang dibuka, dipinpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru. Adapun pemimpin dan pengurus dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan hakikatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial.⁶⁸
- b. Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti menurut periode kepengurusannya (di permukiman atau kantor).
- c. Majelis ta'lim yang mempunyai organisasi induk, klasifikasi organisasi dan perorganisasian majelis ta'lim mungkin menunjukkan mutu materi dan kegiatan tambahan dari majelis taklim.⁶⁹ Didalam buku Ensiklopedi Islam, klasifikasi majelis ta'lim dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

⁶⁹ Tutty Alwiyah, *Op. Cit.*, hlm. 76-78.

1. Majelis ta'lim yang pesertanya terbagi dari jenis tertentu, seperti kaum bapak, ibu, anak-anak dan campuran (tua, muda, pria dan wanita).
2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu.⁷⁰

d. Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan majelis ta'lim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis ta'lim dengan organisasi, lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah melibatkan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Tutty Alwiyah, maka dia cenderung merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:

1. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama.
2. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
3. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁷¹

4. Kajian Terdahulu

Studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

⁷⁰ Dewan Redaksi Ensikopedi Islam, *Op. Cit.*, 121

⁷¹ Tutty Alwiyah. *Op. Cit.*, hlm. 78.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan para peneliti diantaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Akhir Pardamean Harahap, NIM. 08.31000197 dengan judul: "Materi dan Metode Pendidikan Non Formal Majelis Ta'lim Kaum Ibu Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan, tahun 2013. Dimana temuan penelitian tersebut adalah keadaan majelis ta'lim yang diadakan di lingkungan I dan III Kelurahan Aek 1 Tampang Padangsidempuan berjalan dengan baik. Materi yang diajarkan di dalam majelis ta'lim kaum ibu di lingkungan I dan III Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan adalah hukum-hukum Islam (fikih), tauhid, akhlak, sejarah tasawuf dan problematika kehidupan yang dialami oleh jamaah majelis ta'lim kaum ibu dan metode yang digunakan metode ceramah dan metode tanya jawab implikasi pemilihan materi yang diajarkan dan metode yang digunakan ustadz-ustadzah dalam proses belajar mengajar majelis ta'lim dimaksud membuat pemahaman dan pengamalan agama kaum ibu semakin baik dan benar.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Khairani Sitompul, NIM. 05.310920 dengan judul Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Ibu-ibu pada Pengajian Ittihadul Muslimin Desa Parmeraan Kec. Dolok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan rumus korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (R_{xy}) antara hubungan pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan ibu-ibu pada pengajian Ittihadul Muslimin Desa Parmeraan Kec. Dolok adalah 0,310. dan

tingkat signifikan korelasi tersebut dilakukan dengan melihat r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,254. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , artinya terdapat hubungan pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan ibu-ibu pada pengajian Ittihadul Muslimin Desa Parmeraan Kec. Dolok.

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya penelitian yang relevan, maka sejauh yang penulis ketahui bahwa kajian tentang perubahan perilaku keagamaan anggota majlis ta'lim yang secara spesifik mengambil lokasi pada majlis ta'lim Al-Yusufiyah belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan demikian penelitian ini signifikan untuk dilanjutkan.

E. Kerangka Pikir

Perubahan perilaku keagamaan kearah yang lebih baik sering disebut dengan istilah "taubat". Berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan sebelumnya dan berusaha pula untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Namun, perubahan perilaku kearah yang lebih baik ini tidak berubah begitu saja dengan sendirinya, melainkan ada hal yang menjadi penyebab perubahan itu. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana perubahan itu bisa terjadi terkait dengan kegiatan Majlis Ta'lim yang diadakan di Desa Huta Holbung, Kecamatan Batang Angkola dan para anggota pengajian tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun letak geografis Desa Manegen Kecamatan Batang Angkola adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lahan pertanian masyarakat Manegen
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lahan pertanian masyarakat Manegen
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huta Tonga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Goti

Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Oktober 2013 sampai selesai

B. Jenis Penelitian.

Berdasarkan aspek metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹ Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana Perubahan perilaku keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah yakni kaum ibu Desa Manegen Padangsidempuan Tenggara.

¹ Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan kompetensi dan ptaktiknua* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet v. hlm.157.

Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.²

Berdasarkan pola penelitian ini didekati dengan pola kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya. Maksudnya, menggambarkan keadaan di lapangan secara murni, dan pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Perilaku keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah yakni kaum ibu Desa Manegen Padangsidempuan Tenggara.

C. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada saat penelitian dilakukan dimana datanya berupa kata-kata dengan menggunakan logika ilmiah, metode ini menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya atau bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu, penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

D. Sumber Data.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder;

1. Sumber Data Primer: sumber data pokok, Jalauddin Rakhmad menyebutkan bahwa data primer atau data pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan

²Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

data langsung pada subyek informasi yang dicari³. Dan adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian

2. Sumber Data Skunder: atau data pelengkap yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.⁴ Dan adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh masyarakat Manegen Padangsidimpuan Tenggara dan Bapak Kepala Desa Manegen Padangsidimpuan Tenggara

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu mengadakan dialog atau percakapan langsung dengan ibu-ibu pengajian yang menjadi objek penelitian. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai kaum ibu anggota pengajian Al Yusufiah Desa Huta Holbung yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵ Adapun cara memperoleh hasil wawancara tersebut dengan mencatat hasil wawancara tersebut

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 91.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.* hlm., 103.

⁵Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 5.

2. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶
3. Studi Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.⁷ Studi Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis data

Adapun analisis data yang dipergunakan adalah perbandingan (*Constant Comparative Method*). Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸

1. Reduksi Data

Adapun tahap pada reduksi data ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi satuan unit. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian yang tekecil yang ditemukan dalam data yang dimiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian

⁶ Ibid, hlm. 63.

⁷ Lexy Moleong, *Ibid*, hlm., 161.

⁸ Lexy Moleong, *Ibid*, hlm., 288.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan' agar supaya tetap dapat ditelusuri data. satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu kita ketahui bahwa dalam pembuatan kode (Kode ya/tidak atau \surd/x) untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.

No.	Aspek Prilaku Keagamaan	Berubah	Tidak Berubah	Sumber data	Keterangan
1	Cara Berpakaian	Ya	-	Kepdes	Perubahannya adalah Dulunya Ibu Bepakaian Dengan Mengenakan Kain Sarung Dan Penutup Kepala Sekarang Kaum Ibu Desa Manegen Lebih Memilih Pakaian Terusan Atau Disebut Pakaian Gamis
2	Cara beribadah	Ya	-	Ulama	Caca beribadah kaum ibu di sertai dengan pakaian dan perlengkapan ibadah
3	Cara bersosialisasi	Ya	-	Tokoh masyarakat	Hubungan silaturahmi yang harmonis.
4	Cara Akhlak	Ya	-	Tokoh masyarakat	Akhlak yang baik

2. Kategorisasi

Adapun tahapan analisis data pada kategorisasi adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'

No.	Sumber Data	Data	Akurat	Tidak Akurat	Ket
1	Kepala Desa	Pakaian Ibu-ibu terlalu mewah	Ya	-	
2	Malim Desa	Hubungan silaturahmi harmonis	-	Tidak	
3	Lain-lain				
4					

3. Sintetisasi

- a. Mensintetiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama / label lagi. Misalnya semua data yang diperoleh dari responden diteliti apakah ada kaitannya dengan rumusan masalah

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data.

Adapun Hipotesis kerja pada penelitian ini adalah:

“Adanya perubahan perilaku keagamaan ibui-ibu Desa Manegen anggota Majelis Ta’lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Angkola Timur”

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang diperoleh adalah dengan melakukan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara rahasia; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dari perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹

⁹*Ibid*, hlm. 175-183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung

Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung merupakan suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang berkiprah dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Pada awalnya Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dirintis oleh beberapa ibu rumah tangga Desa Huta Holbung, dibentuknya pada tanggal 04 Agustus tahun 2001. Cikal bakal majelis taklim ini adalah kelompok pengajian wirid yasin dengan kegiatan-kegiatannya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama seperti : surat yasin, surat-surat pendek diiringi dengan tahtim, tahlil, dan ditutup dengan do'a.

Dengan berjalannya kegiatan-kegiatan ini selama bertahun-tahun para jama'ah dan seluruh pengurus pengajian ini merasa kurang kalau hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an saja. Mereka merasa ilmu mereka tidak bertambah dalam bidang keagamaan hanya memperlancar bacaan Al-Qu'an. selanjutnya mereka musyawarah dan memutuskan untuk memanggil ustadz/ustadzah mengisi pengajian ini dan memberikan materi-materi keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan dan membina kehidupan beragama masyarakat di Desa Huta Holbung.

Hal ini merupakan filter (*tameng*) bagi kemajuan zaman yang akan membawa dampak negatif bagi kepribadian dan kehidupan masyarakat. Walaupun majelis taklim tersebut diselenggarakan hanya di rumah salah seorang jamaah dan dengan

memadakan sarana dan fasilitas pembelajaran seadanya dan sistem pengelolaan yang masih sederhana, para perintis berharap bahwa dengan adanya majelis taklim dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan persaudaraan antar masyarakat di Desa Huta Holbung.¹ Selanjutnya seiring perkembangan pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung telah memiliki lembaga sendiri yang saat sekarang dilaksanakan di Lapangan terbuka tanpa ada biaya yang dipungut dan anggotanya bertambah banyak baik dari Desa Huta Holbung maupun dari daerah lain termasuk dari Desa Menegen sebanyak 25 orang. Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah yang berada di Desa Huta Holbung ini belum memiliki kepengurusan yang berstruktur karena masih dilaksanakan atas dasar kesadaran jamaah saja artinya pengajian ini bebas untuk semua kalangan.

2. Jadwal dan Materi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung

Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dilaksanakan empat kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin, kamis sabtu dan minggu. materinya adalah tauhid, hadist, piqh, manasik, haji dan manasik umrah.

Untuk lebih jelasnya jadwal kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Hari	Waktu	Materi
1.	Senin	06.30-0.00 Wib	Tafsir Menajaman Sifat 20
2.	Kamis	02.00-04.00 Wib	Manasik Haji

¹Siti Aisyah Harahap. Ketua Majelis Taklim, *Wawancara*, di Desa Manegen, Tanggal 16 Mei 2014.

3.	Sabtu	06.30-09.00 Wib	Tauhid Hadist Piqh
4.	Minggu	02.00-04.00 Wib	Manasik Umrah

3. Nama-nama Ustad Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung

- a. Tuan Nalomok (Ustad H. Yusuf Amiril, LC)
- b. Tuan Naborkat (Ustad H. Ridoan Amiril, LC)
- c. Tuan Jalobi (Ustad H. Idris Amiril, LC)
- d. Buyya Sukron

4. Metode dan Evaluasi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung

Metode adalah cara seorang guru (ustadz/ustadzah) untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar didik (jamaah majelis taklim) mudah memahami materi pelajaran dan bisa mengamalkannya. Metode yang digunakan ustadz/ustadzah di Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, yaitu :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab.
- c. Demonstrasi.²

Hasil wawancara dengan Nur Bajjah bahwa selesai menyampaikan materi-materi yang diajarkan dengan ceramah, jamaah majelis taklim itu mengajukan

² *Ibid*

pertanyaan, baik itu bahan materi yang diajarkan ustadz, maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh jamaah majelis taklim dalam sehari-hari.³

Hasil wawancara dengan ibu Nur Halimah bahwa setelah selesai ustadz ceramah dengan menyampaikan materi yang ajarkan, ustadz itu memberikan kesempatan kepada kami (jamaah) untuk mengajukan pertanyaan, kalau ada pertanyaan itu ustadz menjawabnya, tetapi kalau tidak ada lagi yang bertanya, maka ustadz tersebut menyampaikan kesimpulan dari materi dan menutup dengan membacakan do'a, serta pulang meninggalkan majelis taklim tersebut.⁴

5. Saran dan Prasarana

Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung di laksanakan di lapangan terbuka yang teletak di Huta Holbung dan sarana prasarana yang digunakan hanya sebagai penunjang proses pelaksanaan yang sifatnya sederhana seperti tikar yang dibentangkan di lapangan terbuka sebagai tempat anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dan mikropon (pengeras suara) sebagai pengeras suara yang digunakan oleh ustadz.

B. Temuan Khusus

1. Perubahan prilaku dalam mengenakan pakaian muslimah.

Biasanya ibu-ibu anggota Majlis Ta'lim Al-yusufiyah Desa Hutaholbung Kecamatan batang angkola kurang memperhatikan perintah agama (Syari'at)

³Nur Bajjah. Anggota Majelis Taklim, *wawancara*, di Desa Manegen, *wawancara*, pada Tanggal Mei 2014.

⁴Nur Halimah. Anggota Majelis Taklim, *wawancara*, di Desa Manegen, Tanggal 17 Mei 2014.

menutup aurat dalam mengenakan pakaian. Setelah mereka aktif dalam pengajian Al-Yusufiah kelihatan dengan jelas terjadi perubahan dalam berbusana. Pada mulanya penulis mengira, mereka berbusana menutup aurat hanya ke tempat pengajian. Tetapi semakin sering saya amati, maka dapatlah informasi yang meyakinkan bahwa mereka sudah membiasakan diri berpakaian muslimah. Penulis juga mengamati perilaku ibu-ibu, apakah mereka menutup aurat jia keluar rumah atau menerima tamu di rumah yang bukan muhrimnya. Seorang anggota Majlis Ta'lim yaitu Nur Bajjah, ketika seorang tamu laki-laki yang bukan muhrimnya datang ia segera bergegas memamasangkan jilbabnya. Hal yang sama juga saya temui pada kasus ibu-ibu lainnya ketika mereka menerima tamu.⁵

Untuk meyakinkan apa yang saya amati itu, saya melakukan wawancara kepada beberapa ibu yang saya jadikan objek observasi dengan Nurlan seorang ibu rumah tangga, mengatakan bahwa membiasakan menutup aurat baru dilakukannya beberapa bulan belakangan ini. Hal yang mendorongnya untuk selalu menutup aurat adalah nasehat yang sering di jelaskan ustadz pada Majlis Ta'lim Al-Yusufiyah. Ustadz menjelaskan bahwa Allah SWT murkah kepada perempuan yang tidak menjaga auratnya.

2. Perubahan perilaku dalam berakhlak mulia.

Setiap manusia dituntut untuk berakhlak mulia. Tidak hanya dalam berpakaian saja akan tetapi dalam hal bersikap. Berdasarkan obserpasi yang

⁵ Observasi di rumah Nurbaisah, Nurlan, Sampe, Nur Bajjah. Masyarakat Desa Manegen, Wawancara, tanggal 27 April 2014

penulis lakukan terlihat bahwa ibu-ibu yang ada di Desa Manegen semakin baik perilakunya setelah mengikuti Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah. Sebagai contoh kebiasaan menonton acara televisi yang tidak islami semakin mereka tinggalkan. Mereka juga senantiasa menjaga ucapan atau tutur kata dalam berinteraksi dengan masyarakat. Perubahan ini terjadi terutama setelah ibu-ibu mengikuti Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.⁶

Untuk memperkuat hasil penelitian ini penulis menginterview beberapa orang ibu. Nur Baisah menjelaskan bahwa perubahan perilaku dalam berahlak mulia merupakan perubahan yang timbul setelah aktif di pengajian Al-Yusufiyah. Dalam berbagai kesempatan pengajian ustadz sering mengingatkan untuk selalu melakukan perbuatan yang baik, seperti

a. Berkata baik (menjaga perkataannya) seperti berkata baik dalam artian mengucapkan sesuatu jangan sampai menyinggung orang lain, agar hubungan silaturahmi terjaga dengan baik.

b. Berbuat baik hanya karena Allah, seperti menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan lain sebagainya terlihat perubahan perilaku ibu-ibu Desa Manegen dengan tutur kata yang mulai sopan dan menjaga perasaan orang lain agar orang tidak tersinggung dengan ucapan yang ia sampaikan.

3. Perubahan perilaku dalam beribadah.

Ibadah merupakan hal yang sangat dekat dengan muslim yang baik, beribadah secara sempit dapat digambarkan dengan melaksanakan sholat. Tetapi jika ibu-ibu yang sudah mengikuti pengajian sudah hal yang tidak jarang lagi melakukan sholat wajib, sunat dan beribadah lainnya seperti sedekah, infak, dan puasa.

Semua itu harus dilakukan dengan hati yang ikhlas dan merendahkan hati dihadapan Allah ketika melaksanakannya. ibu-ibu yang melaksanakan sedekah bahkan puasa belum sepenuhnya ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Tetapi setelah mengetahui makna dari ibadah itu, ibu-ibu anggota majlis ta'lim perubahan beribadahnya berangsur-angsur. Sikap itu diubah hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah, sesuai dengan opsersasi penulis dengan ibu Masnun ia mengatakan bahwa ibadah itu tidak hanya sholat saja, seperti sedekah, berzakat. Sekarang dengan seringnya mereka mengikuti ceramah majlis ta'lim mereka semakin rajin melaksanakan ibadah itu bukan hanya sholat akan tetapi juga juga ibadah lainnya

a. Shalat

Berdasarkan hasil observasi bahwa perubahan perilaku keagamaan dalam beribadah pada ibadah shalat adalah adanya peningkatan pelaksanaan shalat berjamaah ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Manegen dengan adanya giliran menjadi imam di Surau.

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Nurlan salah satu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah dari desa Manegen mengatakan bahwa: "shalat berjamaah di Desa Manegen ini dilakukan di Surau yang dipimpin oleh imam. Imam yang memimpin shalat berjamaah dengan cara bergiliran", pelaksanaan shalat berjamaah berjalan sebagaimana yang diharapkan diantara ibu-ibu bersemangat untuk melaksanakannya. karena dari keterangan ustad shalat berjamaah tujuh lipat pahalanya dibandingkan shalat secara sendiri, hal inilah yang memotivasi ibu-ibu Desa Manegen. perubahan ini terjadi setelah ibu-ibu mengikuti Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku keagamaan dalam beribadah pada ibadah shalat, positif berubah, setelah ibu-ibu mengikuti Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung yaitu lebih mengutamakan shalat berjamaah daripada shalat secara sendiri.

b. Puasa

Puasa adalah menahan makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa juga merupakan kewajiban bagi umat Islam termasuk rukun Islam yang ketiga. Puasa wajib bagi umat Islam dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Dalam bulan Ramadhan tersebut bukan hanya puasa yang dilakukan akan tetapi amalan lainnya seperti shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Sampe menjelaskan: “Pada bulan Ramadhan yang dikerjakan bukan hanya puasa tetapi amalan lainnya seperti shalat tarawih di Masjid dan tadarus Alquran di Masjid dan juga dirumah-rumah. Pelaksanaan tersebut terlaksana pada tahun-tahun terakhir ini setelah ibu-ibu mengikuti Majelis Ta’lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.”⁷

Sedangkan menurut ibu Sakdiah mengatakan bahwa: “Pada awal-awal Ramadhan ibu-ibu banyak yang datang ke Masjid untuk shalat tarawih dan tadarus bersama anak-anak Desa Manegen.”⁸

Bukan hanya pada Bulan ramadhan saja,akan tetapi pada bulan-bulain lainnya kaum ibu-ibu rajin melaksanakan puasa,seperti puasa pada senin kamis,dan puasa-puasa sunat lainnya.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa selain puasa di bulan Ramadhan amalan lain yang dikerjakan adalah shalat tarawih di Masjid dan tadarus Alquran yang dihadiri oleh kaum ibu, sedangkan Ramadahn sebelumnya hanya anak-anak muda yang melaksanakan tadarus di mesjid desa Manegen.

c.Zakat

Zakat merupakan pemberian harta kepada yang wajib menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Biasanya di Kelurahan yang diberikan adalah zakat

⁷Sampe. Masyarakat Desa Manegen, Wawancara, tanggal 27 April 2014.

⁸Boyan, Masyarakat Desa Manegen, Wawancara, tanggal 29 April 2014.

tanaman karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Fitri yang menyatakan: “Biasanya masyarakat di Desa Manegen ini mengeluarkan zakat tanaman dan di berikan ke orang yang disukai namun setelah kaum ibu mengikuti Majelis Ta’lim Al-Yusufiyah mereka mengeluarkan zakat kepada badan amil yang ditetapkan di Desa Manegen.”⁹

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa zakat yang dikeluarkan masyarakat di Desa Manegen ini adalah zakat tanaman yang diberikan per individu kepada orang yang layak menerimanya. Keluarga petani jarang mengeluarkan zakat fitrah dan zakat harta, hal ini disebabkan " Pemahaman agama yang dimiliki ibu-ibu setelah ibu-ibu mengikuti Majelis Ta’lim Al-Yusufiyah, sehingga mereka tau apa kegunaan zakat itu dikeluarkan yaitu sebga pembersih harta dan bukan untuk mengurangi kadar harta yang dimiliki".¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan ibu-ibu di Desa Manegen mengeluarkan zakat. Bagi ibu-ibu anggota Majelis Ta’lim Al-Yusufiyah Desa Manegen zakat adalah pembersih harta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar objektif dan maksimal. Berbagai usaha telah penulis laksanakan untuk memperoleh kesempurnaan hasil penelitian ini. Namun demikian

⁹Fitri, Tokoh agama di Desa Manegen, Wawancara, tanggal 24 April 2014.

¹⁰Abdul, Masyarakat Desa Manegen, Wawancara, tanggal 22 April 2014

untuk memperoleh hasil yang sempurna sangat sulit, karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki.

Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah keterbatasan literatur yang mengakibatkan penulis mengalami kesulitan untuk membangun teori yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini, waktu yang relatif singkat, sehingga instrumen pengumpulan data yang digunakan juga hanya wawancara dan observasi. Namun demikian berbagai keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat penulis untuk terus melaksanakan penelitian dan berusaha meminimalkan keterbatasan yang ada sehingga tidak mengurangi makna penelitian. Akhirnya dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu-ibu Di desa manegen yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan perilaku ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah dalam berpakaian (berbusana) muslimah. perubahan perilaku berpakaian ini berlangsung secara kultural, yakni perubahan perilaku karena kesadaran mereka untuk mentaati ajaran islam. secara nyata perubahan terjadi pada munculnya pembiasaan mengenakan jilbab dan baju yang menutup aurat.

2. Dalam bidang akhlak mulia bentuk perubahan yang di amati adalah dalam hal bertutur kata dan bersikap. mereka memandang bahwa perubahan pada bagian ini sebagai dampak langsung dari aktifitas dari pengajian yang mereka ikuti selama ini. yang mencolok pada bagian ini adalah semakin terbiasanya ibu-ibu untuk beristigfar jika terlanjur mengucapkan kata-kata yang kasar atau menyakitkan. hal ini adalah indikasi yang kuat bahwa ibu-ibu semakin sadar bahwa perilaku bertutur kata yang baik itu amat penting. Begitu pula dalam hal bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Para ibu anggota pengajian semakin membiasakan diri untuk berperilaku yang terpuji. contohnya adalah ketika mereka merespon perilaku yang tidak baik mereka berusaha mengedepankan akhlak terpuji

3. Perubahan perilaku ibu-ibu dalam beribadah terlihat sebagai berikut:

- a. Melaksanakan shalat, adanya perubahan ibu-ibu Desa Manegen melaksanakan shalat di awal waktu, membiasakan shalat sunat, dimana kaum ibu-ibu desa manegen yang selalu melaksanakan shalat sunat setelah mereka mengikuti pengajian majelis ta'lim Al- Yusufiyah.
- b. Terlihat adanya perubahan ibu-ibu yang rajin melaksanakan puasa senin kamis dan puasa sunat pada bulan-bulan lainnya.
- c. Adanya peningkatan kesadaran ibu-ibu yang memberikan zakat dan rajin berinfak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Manegen agar meningkatkan pengamalan agama, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan agar memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama.
2. Kepada tokoh-tokoh agama hendaknya lebih aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.
3. Kepada pemerintah hendaknya mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan serta mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Prilaku Muslim Modren*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ainur, Arif Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Al- Qardhawy, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Alwiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Ancok, Djamaluddin Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Jainal Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Azwar, Saipuddin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bary, Oemar. *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1998
- Bisri, Adib Musthofa. *Terjemahan Shohih Muslim*, Semarang: CV. Asy-syifa, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV. Asy Syifa, 2001.
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1993.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- J, Lexy.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Jalaluddin, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Josoep, Soleman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- K, Enung Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Kohlber, L. g, *Mendidik Anak dalam kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Agama* Jakarta: Daril Umum, 2000.
- Mahammad, Sumaiyah Al-Anshari. *Menuju Akhlak Mulia*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006.
- Mazaheri, Husein. *Akhlak Untuk Semua*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Muammar, Syahid Pulungan. *Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Muhammad, Tenglu Hasbi Ash-Syidieqy. *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Mujtaba, Sayyid Musavi Lari. *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pt. Raja Garafindo Perasa, 2002.
- Poerbakawaja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Poerdarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rakhmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002 .
- Ritonga, Rahman dan zainuddin. *Fiqh Ibadah* Jakarta: Media Pratama, 1982.
- Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian public Relation dan Komunikasi* Jakarta: PT. Raja Granfindo Persada, 2004.
- Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan kompetensi dan ptaktiknua* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2006.

Yatimin, M. Abdullah. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Penafsiran al-Qur'an, 1973.

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

DAFTAR WAWANCARA

I. I. Wawancara Kusus (Ketua Pengajian).

1. Kapan berdirinya Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
2. Kapan jadwal pelaksanaan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
3. Apa saja Materi yang diajarkan pada Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
4. Siapa ustad yang mengajar pada Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
5. Apa saja metode yang digunakan pada Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
6. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pada Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung.?
7. Bearapa orang anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung dari Desa Manegen.?

II. II . wawancara Umum (Anggota Pengajian)

- A. Perubahan prilaku ibu-ibu desa Manegen dalam mengenakan pakaian mulimah.
 1. Apakah Ibu sudah memakai pakaian muslimah?
 2. Apakah Ibu sudah menutup aurat ketika mnerima tamu?

3. Apakah Ibu menutup aurat ketika keluar dari rumah?
4. Bagaimana perubahan pakaian ibu-ibu desa Manegen setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah?

B. Perubahan perilaku ibu-ibu desa Manegen dalam berakhlak mulia.

1. Apakah ibu sudah berbuat baik kepada tetangga?
2. Apakah ibu sudah berkata sopan santun ketika menerima tamu?
3. Apakah ibu berbicara lemah lembut ketika berinteraksi dengan orang lain?
4. Bagaimana perubahan akhlak ibu-ibu desa Manegen setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah?

C. Perilaku ibu-ibu desa Manegen dalam beribadah

1. Apakah ibu melaksanakan shalat fardhu di awal waktu?
2. Apakah ibu mengeluarkan zakat dari harta yang ibu miliki?
3. Apakah ibu menjalankan ibadah puasa sunnah diluar bulan ramadhan?
4. Bagaimana perubahan pelaksanaan ibadah ibu-ibu desa Manegen setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah?

DAFTAR OBSERVASI

1. Mengamati perubahan cara berpakaian Ibu-ibu Desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah
2. Mengamati perubahan cara beribadah Ibu-ibu Desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah
3. Mengamati perubahan cara berbicara Ibu-ibu Desa Manegen anggota Majelis Ta'lim. Al Yusufiyah
4. Mengamati cara bersosialisai Ibu-ibu Desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al Yusufiyah
5. Mengamati perubahan cara menerima tamu ibu-ibu desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.
6. Mengamati perubahan cara bertingkah laku ibu-ibu desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.
7. Mengamati perubahanshalat ibu-ibu desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.
8. Mengamati pelaksanaan zakat ibu-ibu desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.
9. Mengamati pelaksanaan ibadah puasa ibu-ibu desa Manegen anggota Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : NURLAILA
- NIM : 09 310 0152
- Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
- Tempat/Tanggal Lahir : Manegen, 27 Maret 1989
- Alamat : Manegen Kecamatan Padangsidempuan
Tenggara
- B. Orang Tua
- Nama Ayah : Sori Muda Tambunan
- Nama Ibu : Sabina Seregar
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Manegen Padangsidempuan Tenggara
- C. Pendidikan
- a. SD Negeri 200505 Manegen Tahun 2003
 - b. Madrasah Tsanawiyah Babussalam Basilam Baru tamat Tahun 2006
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Baru Tamat Tahun 2009
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan
Tahun 2009